EVALUASI KONDISI KETENAGAKERJAAN DI PROVINSI BENGKULU:

TPAK, Economic Share, Employment Share

Afid Nurkholis

Email: afidnurkholis@gmail.com

ABSTRAK

Ketenagakerjaan merupakan hal yang penting dalam perencanaan pembangunan. Kondisi ketenagakerjaan di Provinsi Bengkulu perlu dilakukan evaluasi. Bengkulu yang telah berdiri sebagai propinsi sejak tahun 1968 tentunya memiliki perkembangan dalam komponen ketenagakerjaan. Evaluasi terhadap TPAK, economic share, dan employment share pada penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar perencanaan pembangunan manusia di Provinsi Bengkulu. TPAK Provinsi Bengkulu mengalami fluktuasi, yaitu mencapai titik terendah pada tahun 2000 sebagai dampak dari reformasi yang terjadi, namun kembali tinggi pada tahun 2010. Pertanian merupakan lapangan usaha tertinggi yang menyerap tenaga kerja, jasa merupakan lapangan usaha kedua, dan manufaktur merupakan yang paling rendah penyerapan tenaga kerjanya. Sementara itu, pertanian merupakan lapangan usaha dengan produktifitas paling tinggi (40%), jasa adalah setelahnya, dan manufaktur merupakan yang paling rendah.

Katakunci: *ketenagakerjaan, TPAK, economic share, employment share, Provinsi Bengkulu*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang yang terus mencoba meningkatkan perekonomiannya untuk mencapai kesejahteraan bagi seluruh rakyat sesuai amanat UUD. Pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan sebagai ukuran pembangunan suatu negara dari era klasik (zaman Adam Smith) hingga modern (era kapitalisme dan globalisasi sekarang). Seiring berjalannya waktu, para ahli mendefinisikan pertumbuhan ekonomi tidak hanya berdasarkan jumlah kenaikan atau penurunannya saja, namun muncul ukuran-ukuran baru yang diantaranya adalah pembangunan berbasis manusia (Dwiyanti, 2015).

Ketenagakerjaan merupakan hal yang penting dalam perencanaan pembangunan (Mantra, 2000). Data ketenagakerjaan merupakan salah satu

aspek yang harus dimiliki dalam penyusunan pembangunan. Hal ini berkaitan dengan pembangunan yang pada dasarnya bertujuan menempatkan manusia sebagai obyek dan subyek dalam pembangunan.

Kesejahteraan manusia yang dalam teori pembangunan manusia diukur melalui tiga aspek (kesehatan, pendidikan, dan ekonomi) pada dasarnya dipengaruhi oleh pendapatan yang dimiliki. Penghasilan yang tinggi akan menjadikan manusia sadar akan kesehatan memiliki pendidikan tinggi yang pada akhirnya memiliki kesejahteraan tinggi.

Berdasarkan uraian diatas, kondisi ketenagakerjaan di Provinsi Bengkulu perlu dilakukan evaluasi. Bengkulu yang telah berdiri sebagai propinsi sejak tahun 1968 tentunya memiliki perkembangan dalam komponen ketenagakerjaan. Modernitas akan memengaruhi struktur penduduk, mata pencaharian dan pendapatan masyarakat. Selain itu, Indonesia yang dipredeksi mengalami bonus demografi tentunya juga berdampak pada Bengkulu. Provinsi Bengkulu yang memiliki angka DR 51 pada tahun 2010 akan mengalami bonus demografi dalam waktu dekat. Evaluasi terhadap TPAK, *economic share*, dan *employment share* pada penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar perencanaan pembangunan manusia di Provinsi Bengkulu.

2. Tujuan

1. Menganalisis TPAK Provinsi Bengkulu pada tahun 1990, 2000, dan 2010.
2. Menganalisis *economic share* Provinsi Bengkulu pada tahun 1990, 2000, dan 2010.
3. Menganalisis *employment share* Provinsi Bengkulu pada tahun 1990, 2000, dan 2010.

B. Metode Penelitian

1. Ketenagakerjaan

Sumber Daya Manusia (SDM) atau Human Resources mengandung dua pengertian, yang pertama, SDM mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi, kedua, SDM menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja. Bekerja dapat

diartikan melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Mantra, 2004). Secara fisik kemampuan bekerja diukur dengan usia, dengan kata lain orang dalam usia kerja tersebut dianggap mampu bekerja. Kelompok penduduk dalam usia kerja tersebut dinamakan tenaga kerja tau manpower. Secara singkat, tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk dalam usia kerja .

Dalam studi mengenai ketenagakerjaan terdapat beberapa istilah dasar yang harus diketahui perbedaannya. Istilah tersebut diantaranya adalah penduduk usia kerja, angkatan kerja, bekerja, dan pengangguran. Istilah-istilah tersebut merupakan suatu bagan ketenagakerjaan yang dapat dilihat di **Gambar 1**. BPS mendefinisikan usia kerja adalah penduduk yang memiliki umur 15 – 64 tahun. Rentang umur tersebut dianggap usia seseorang yang dapat bekerja atau produktif. Penduduk usia kerja dibedakan menjadi dua yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Bukan angkatan kerja (BAK) adalah orang yang tidak bekerja karena suatu hal seperti sekolah, pensiunan, mengurus rumah tangga. Bekerja merupakan aktifitas menghasilkan atau membantu menghasilkan suatu produk yang bernilai ekonomi dengan minimal waktu 1 jam seminggu selama berturut-turut. Seseorang yang tidak tergolong bekerja dikategorikan sebagai pengangguran.

Batasan istilah ketenagakerjaan tersebut dapat berbeda-beda disetiap negara. Perbedaan batasan dapat mengakibatkan hasil proyeksi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, sebuah pendekatan yang jelas perlu ada untuk menyusun konsep yang jelas. Saat ini ada tiga pendekatan mengenai ketenagakerjaan, yaitu:

a. Gaintfull Worker Approach (GWA)

Pendekatan ini mendefinisikan bekerja sebagai aktifitas yang biasa dilakukan oleh seseorang. Misalnya adalah seseorang yang biasanya sekolah ketika saat disurvei tengah mencari pekerjaan tetap dianggap sebagai anak sekolah.

b. Labour Force Approach (LFA)

Pendekatan ini mendefinisikan aktifitas bekerja berdasar waktu. Indonesia menggunakan batasan waktu minimal 1 jam berturut-turut dalam satu minggu.

c. Labour Utilization Approach (LUA)

Pendekatan ini menggunakan batasan pemanfaatan tenaga kerja dalam definisi bekerja. Pemanfaatan yang dimaksud terdiri dari tiga komponen, yaitu jumlah jam kerja, kesesuaian pendidikan dengan pekerjaan, dan upah yang didapat. Oleh karena itu, dalam pendekatan ini telah muncul konsep setengah pengangguran yaitu orang yang bekerja namun tidak memanfaatkan salah satu atau seluruh tiga komponen diatas.

Gambar 1 : Bagan ketenagakerjaan Indonesia

Sumber : Mantra, 2004

2. TPAK

TPAK atau Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja adalah angka yang menunjukkan presentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja (Mantra, 2000). Angka TPAK digunakan sebagai dasar untuk mengetahui penduduk yang aktif bekerja ataupun mencari pekerjaan. TPAK dipengaruhi oleh faktor

jumlah penduduk yang sedang sekolah maupun mengurus rumah tangga dimana kedua hal tersebut berkaitan dengan kondisi sosial budaya masyarakat. Pengukuran TPAK dilakukan sebagai berikut:

$$\text{TPAK} = (\text{Jumlah Angkatan Kerja} / \text{Jumlah Penduduk Usia Kerja}) \times 100$$

C. Pembahasan

1. TPAK

TPAK Provinsi Bengkulu pada tahun 1990, 2000, dan 2010 menunjukkan fluktuasi (**Gambar 2**) baik itu TPAK total, laki-laki, maupun perempuan. Nilai TPAK total pada tahun 1990 adalah 60, pada tahun 2000 adalah 43 dan pada tahun 2010 adalah 75 (**Tabel 1**). Nilai TPAK tersebut merupakan perbandingan antara penduduk yang bekerja dengan yang penduduk usia kerja, sehingga semakin tinggi penduduk yang bekerja maka nilai TPAK akan semakin tinggi begitupun sebaliknya.

Gambar 2: TPAK Tahun 1990, 2000, 2010

Sumber: BPS dengan pengolahan, 2016

Nilai TPAK secara keseluruhan mengalami penurunan drastis pada tahun 2000. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah penduduk yang bekerja pada tahun 2000 adalah 29.455 jiwa, sedangkan pada tahun 1990 adalah sebesar

306.699 jiwa. Sementara itu, jumlah penduduk usia kerja pada tahun 2000 adalah yang paling tinggi di ketiga periode waktu dengan nilai 963.715 jiwa (**Tabel 1**). Data tersebut menunjukkan bahwa penduduk Provinsi Bengkulu pada tahun 2000 memiliki jumlah tenaga kerja sedikit, namun serapan lapangan kerja rendah.

Rendahnya serapan tenaga kerja pada tahun 2000 dapat dikaitkan dengan situasi politik Indonesia. Reformasi pergantian Presiden Soeharto dan krisis moneter yang terjadi merupakan sebab utama banyaknya pengangguran. Jumlah penduduk lansia pada tahun 2000 adalah 47.899 jiwa dan pekerja perempuan adalah 484.164 jiwa. Data ini menguatkan analisis bahwa rendahnya TPAK tahun 2000 disebabkan oleh jumlah pengangguran yang tinggi.

Tabel 1: TPAK Tahun 1990, 2000, 2010

Tahun	Keterangan	Laki-Laki	Perempuan	Total
2010	Bekerja	497,962	317,656	815,618
	Pengangguran Terbuka	21,649	56,108	77,757
	Angkatan Kerja	519,611	373,764	893,375
	Bukan Angkatan Kerja	85,779	209,137	294,916
	Penduduk Usia Kerja	607,313	583,695	1,191,008
	TPAK	85.6	64.0	75
2000	Bekerja	423,264	324,014	747,278
	Pengangguran Terbuka	16,771	12,684	29,455
	Angkatan Kerja	440,035	336,698	776,733
	Bukan Angkatan Kerja	523,680	507,760	1,031,440
	Penduduk Usia Kerja	963,715	844,458	1,808,173
	TPAK	45.7	39.9	43
1990	Bekerja	306,699	189,423	496,122
	Pengangguran Terbuka	5,033	4,187	9,220
	Angkatan Kerja	311,732	193,640	505,372
	Bukan Angkatan Kerja	124,132	219,408	343,540
	Penduduk Usia Kerja	435,864	413,048	848,912
	TPAK	72	47	60

Sumber: BPS dengan pengolahan, 2016

TPAK pada tahun 2010 mulai meningkat kembali. Nilai ini merupakan yang paling tinggi selama tiga periode waktu. Perekonomian Indonesia yang

mulai membaik menjadikan serapan tenaga kerja menjadi tinggi. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $\frac{3}{4}$ dari penduduk usia produktif di Provinsi Bengkulu bekerja. Nilai TPAK yang tinggi tersebut juga didukung *dependendy ratio* Bengkulu yang rendah, yaitu 51 pada tahun 2010. Tingginya penduduk yang bekerja ini perlu diukur produktifitasnya karena bekerja belum tentu memiliki produktifitas yang berkaitan dengan kesejahteraan yang tinggi pula.

Perbedaan gender masih terlihat dalam partisipasi kerja di Provinsi Bengkulu. Selama tiga periode waktu, penduduk perempuan selalu memiliki TPAK yang rendah dibandingkan laki-laki (**Tabel 1**). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan masih dianggap lebih baik tidak bekerja dan mengurus rumah tangga (subordinasi perempuan). Meskipun demikian, TPAK perempuan dibandingkan TPAK laki-laki meningkat 9,3% dari tahun 1990 ke tahun 2000. Hal ini merupakan sebuah pertanda baik terhadap pembangunan di Bengkulu. Produktifitas dan kesejahteraan penduduk tidak terlepas dari peran perempuan.

TPAK Bengkulu dibandingkan dengan nilai provinsi secara nasional dapat dilihat dari **Tabel 2, 3, dan 4**. Tabel tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 1990 TPAK Bengkulu berada pada level menengah, tahun 2000 pada kelas paling bawah dan pada tahun 2010 meingkat menjadi level atas. Keadaan ini menjadi bukti bahwa perkembangan ketenagakerjaa di Provinsi Bengkulu mengalami peningkatan. Sementara itu, secara nasional perempuan tetap mengalami diskrimnasi dalam hal pekerjaan. Hal ini dibuktikan dengan nilai TPAK perempuan yang selalu dibawah laki-laki.

2. *Employment Share*

Employment share diartikan sebagai jumlah tenaga kerja disetiap lapangan usaha utama yang tersedia. Lapangan usaha di Provinsi Bengkulu diklasifikasin menjadi 9 bagian (**Tabel 5**). Jumlah tenaga kerja disetiap lapangan usaha ini dapat digunakan untuk menganalisis lapangan pekerjaan utama dan tingkat modernitas Provinsi Bengkulu. **Gambar 3 dan 4** menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan lapangan pekerjaan utama di

Provinsi Bengkulu. Tahun 2010 menunjukkan bahwa pekerja di sektor ini berjumlah 62% dengan 37% laki-laki dan 25% perempuan.

Tabel 5: *Employment Share* Setiap Lapangan Usaha

Tahun	Ket	Pertanian	Pertambangan dan Penggalian	industri pengolahan	listrik, air, dan gas	Bangunan	Perdag, Restoran & Hotel	Angk dan Komunikasi	Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perusahaan	Jasa-Jasa	Jumlah	Jumlah Pekerja
2010	L	301235	6025	10057	1230	26234	49337	23718	2823	72655	493314	809293
	%	37	1	1	0	3	6	3	0	9	61	
	P	204212	1129	4608	124	478	50694	899	1445	52390	315979	
	%	25	0	1	0	0	6	0	0	6	39	
2000	L	287974		7700			32769	9759		65394	403596	707993
	%	41		1			5	1		9	57	
	P	242095		3041			28348	387		30526	304397	
	%	34		0			4	0		4	43	
1990	L	206454	5092	8651	726	12769	21659	8589	1638	37695	303273	489215
	%	42	1	2	0	3	4	2	0	8	62	
	P	145359	663	3697	54	184	17589	93	412	17891	185942	
	%	30	0	1	0	0	4	0	0	4	38	

Sumber: BPS dengan pengolahan, 2016

Data tersebut menunjukkan bahwa sejak tahun 1990 hingga 2010 sektor pertanian masih mampu menopang perekonomian Provinsi Bengkulu. Produktivitas sektor lapangan usaha akan dibahas pada bab *economis share*.

Sektor terbesar kedua yang memberikan lapangan pekerjaan adalah jasa dan perdagangan, restoran, hotel. Kedua sektor tersebut dapat dikategorikan sebagai jasa. Perkembangan ekonomi daerah yang modern adalah dimana pekerjaan penduduk banyak pada sektor jasa. Provinsi Bengkulu hingga tahun 2010 masih didominasi oleh sektor pertanian, sehingga dapat dikatakan masih tradisional. Meskipun demikian, **Tabel 5** menunjukkan bahwa sektor pertanian dari tahun 1990, 2000, 2010 terus mengalami penurunan tenaga kerja. Penurunan tersebut dibarengi dengan naiknya jumlah pekerja pada sektor jasa. Hal ini diakibatkan seiring adanya modernisasi dan industrialisasi sektor jasa

akan mulai tumbuh menggantikan sektor pertanian, namun sektor pertanian masih jauh mendominasi hingga tahun 2010.

Gambar 3: *Employment Share Laki-Laki Tahun 1990, 2000, 2010*

Sumber: BPS dengan pengolahan, 2016

Gambar 4: *Employment Share Perempuan Tahun 1990, 2000, 2010*

Sumber: BPS dengan pengolahan, 2016

Tabel 2: TPAK Provinsi Seluruh Indonesia Tahun 1990

No	Provinsi	TPAK		TPAK
		Laki-laki	Perempuan	
1	Aceh	82.90	44.22	63.38
2	Sumatera Utara	79.68	49.64	66.30
3	Sumatera Barat	78.51	43.53	60.09
4	Riau	91.03	34.99	60.76
5	Jambi	72.79	48.23	43.17
6	Sumatera Selatan	69.78	40.11	54.95
7	Bengkulu	71.52	46.88	59.53
8	Lampung	94.89	1.37	56.85
9	Kepulauan Bangka Belitung	69.77	40.11	54.95
10	Kepulauan Riau*	91.03	34.99	60.76
11	DKI Jakarta	77.08	34.22	55.68
12	Jawa Barat	70.08	29.55	49.72
13	Jawa Tengah	72.74	45.06	58.57
14	DI Yogyakarta	70.32	56.88	63.44
15	Jawa Timur	85.74	48.19	67.26
16	Banten*	70.08	29.55	49.72
17	Bali	72.40	54.50	63.37
18	Nusa Tenggara Barat	76.55	48.86	62.17
19	Nusa Tenggara Timur	76.69	54.51	65.02
20	Kalimantan Barat	73.71	48.15	61.18
21	Kalimantan Tengah	87.83	88.45	79.73
22	Kalimantan Selatan	71.71	35.55	57.85
23	Kalimantan Timur	89.63	39.81	66.13
24	Sulawesi Utara	70.67	31.68	51.34
25	Sulawesi Tengah	72.49	35.73	54.55
26	Sulawesi Selatan	66.89	22.97	44.05
27	Sulawesi Tenggara	70.06	37.67	53.55
28	Gorontalo	70.67	29.39	62.77
29	Sulawesi Barat*	66.89	22.97	44.05
30	Maluku	66.18	32.71	49.55
31	Maluku Utara*	66.18	32.71	77.04
32	Papua Barat	70.72	50.24	60.95
33	Papua	70.72	50.24	60.95
TPAK Tertinggi		94.89	88.45	79.73
TPAK Terendah		66.18	1.37	43.17

Sumber: BPS dengan pengolahan, 2016

Tabel 3: TPAK Provinsi Seluruh Indonesia Tahun 2000

No	Provinsi	TPAK		TPAK
		Laki-laki	Perempuan	
1	Aceh	81.27	51.89	66.62
2	Sumatera Utara	98.10	37.78	67.49
3	Sumatera Barat	79.61	54.35	66.45
4	Riau	87.26	52.74	70.23
5	Jambi	85.34	60.48	60.80
6	Sumatera Selatan	82.03	63.41	72.76
7	Bengkulu	45.66	39.87	42.96
8	Lampung	90.61	73.52	77.80
9	Kepulauan Bangka Belitung	84.46	50.83	68.05
10	Kepulauan Riau*	87.26	52.74	70.32
11	DKI Jakarta	81.30	44.24	62.96
12	Jawa Barat	81.06	48.07	64.83
13	Jawa Tengah	84.49	66.99	75.61
14	DI Yogyakarta	76.35	64.32	70.22
15	Jawa Timur	83.84	48.58	67.64
16	Banten	78.74	83.35	63.97
17	Bali	87.61	78.34	82.98
18	Nusa Tenggara Barat	85.40	68.29	76.36
19	Nusa Tenggara Timur	86.79	77.59	82.06
20	Kalimantan Barat	86.43	65.66	76.22
21	Kalimantan Tengah	89.02	67.99	77.48
22	Kalimantan Selatan	58.04	55.72	71.85
23	Kalimantan Timur	87.50	42.53	66.24
24	Sulawesi Utara	82.24	48.11	65.50
25	Sulawesi Tengah	86.56	61.26	74.17
26	Sulawesi Selatan	80.67	45.91	62.49
27	Sulawesi Tenggara	84.08	61.64	72.73
28	Gorontalo	82.24	48.11	65.50
29	Sulawesi Barat*	80.67	45.91	62.49
30	Maluku	79.52	60.80	70.12
31	Maluku Utara*	79.52	60.80	74.84
32	Papua Barat*	69.86	86.30	78.50
33	Papua	69.86	86.30	78.50
TPAK Tertinggi		98.10	86.30	82.98
TPAK Terendah		45.66	37.78	42.96

Sumber: BPS dengan pengolahan, 2016

Tabel 4: TPAK Provinsi Seluruh Indonesia Tahun 2010

No	Provinsi	TPAK		TPAK
		Laki-laki	Perempuan	
1	Aceh	81.63	57.46	69.41
2	Sumatera Utara	82.62	54.51	68.34
3	Sumatera Barat	80.70	50.99	65.46
4	Riau	83.72	42.34	63.66
5	Jambi	85.75	49.61	62.97
6	Sumatera Selatan	84.66	55.41	70.23
7	Bengkulu	85.56	64.03	75.01
8	Lampung	61.55	42.20	67.95
9	Kepulauan Bangka Belitung	92.02	46.20	69.23
10	Kepulauan Riau	88.63	42.77	66.29
11	DKI Jakarta	82.88	47.63	65.43
12	Jawa Barat	84.92	45.34	65.38
13	Jawa Tengah	85.03	62.58	73.60
14	DI Yogyakarta	79.89	64.92	72.23
15	Jawa Timur	85.79	59.97	69.48
16	Banten	83.35	46.23	65.15
17	Bali	86.88	71.31	79.14
18	Nusa Tenggara Barat	59.28	43.88	51.45
19	Nusa Tenggara Timur	83.56	62.61	74.41
20	Kalimantan Barat	82.84	53.04	68.25
21	Kalimantan Tengah	65.64	58.01	74.92
22	Kalimantan Selatan	85.78	55.72	70.82
23	Kalimantan Timur	89.93	44.22	68.51
24	Sulawesi Utara	78.99	34.82	57.27
25	Sulawesi Tengah	87.69	49.90	69.22
26	Sulawesi Selatan	76.67	38.28	56.58
27	Sulawesi Tenggara	86.70	57.81	72.13
28	Gorontalo	83.61	49.63	66.49
29	Sulawesi Barat	87.33	64.20	71.46
30	Maluku	79.12	57.07	68.03
31	Maluku Utara	80.92	54.63	88.36
32	Papua Barat	82.40	54.65	68.52
33	Papua	88.56	72.72	80.99
TPAK Tertinggi		92.02	72.72	88.36
TPAK Terendah		59.28	34.82	51.45

Sumber: BPS dengan pengolahan, 2016

Permasalahan gender juga terlihat dalam pekerja menurut lapangan usaha ini. **Tabel 5** menunjukkan bahwa perempuan mengalami subordinasi di beberapa pekerjaan tertentu. Pekerjaan bangunan selalu didominasi oleh laki-laki. Hal ini diakibatkan oleh perempuan yang dianggap lemah dan tidak pantas bekerja di sektor ini. Sementara itu, disetiap lapangan usaha yang lain perempuan juga memiliki presentasi rendah dibanfingkan laki-laki. Pekerjaan yang tidak membutuhkan tenaga besar, seperti perdagangan, restoran dan perhotelan jumlah pekerja perempuan hampir menyamai hingg sama dengan laki-laki.

3. *Economic Share*

Economic share diartikan sebagai kontribusi setiap lapangan usaha terhadap pendapatan di suatu wilayah. Lapangan usaha yang digunakan di penelitian ini sama dengan yang dibahas di *employment share*. Pendapatan yang dimaksud adalah PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). PDRB yang digunakan untuk analisis adalah berdasar harga berlaku. Hal ini dikarenakan nilai yang ada dapat mewakili harga pasar. PDRB konstan sumber data berasal dari harga tahun 2000 yang dianggap sudah tidak dapat mewakili.

Tabel 6: *Economic Share* (dalam juta)

Tahun	Ket	Pertanian	Pertambangan dan Penggalian	industri pengolahan	listrik, air, dan gas	Bangunan	Perdag, Restoran & Hotel	Angk dan Komunikasi	Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perusahaan	Jasa-Jasa	Jumlah
2010	Konstan	561	320,403	352,683	43,942	261,107	1,659,948	693,527	396,129	1,449,447	5,177,747
	%	0	6	7	1	5	32	13	8	28	100
	Berlaku	7,441,060	774,016	785,713	100,014	678,265	3,540,326	1,493,049	833,785	2,953,887	18,600,117
	%	40	4	4	1	4	19	8	4	16	100
2000	Konstan	567,320	53,498	82,882	18,731	51,367	283,067	264,962	106,317	315,988	1,744,132
	%	33	3	5	1	3	16	15	6	18	100
	Berlaku	1,856,507	151,233	226,027	20,381	115,995	793,693	539,322	208,213	628,613	4,539,984
	%	41	3	5	0	3	17	12	5	14	100
1990	Konstan	152,199	25,868	13,734	3,000	42,587	51,039	57,218	10,022	64,211	419,878
	%	36	6	3	1	10	12	14	2	15	100
	Berlaku	275,169	40,347	23,859	5,477	74,953	102,793	107,509	16,941	159,672	806,720
	%	34	5	3	1	9	13	13	2	20	100

Sumber: BPS dengan pengolahan, 2016

Gambar 5: *Economi Share* Tahun 1990, 2000, 2010

Sumber: BPS dengan pengolahan, 2016

Gambar 5 menunjukkan bahwa lapangan pekerjaan pertanian merupakan yang paling besar menyumbang pendapatan daerah pada ketiga periode waktu. Pertanian menyumbang PDRB sebesar rata-rata 40%. Hal ini tergolong dominan dibandingkan sektor lain. Tingginya penghasilan sektor pertanian ini sejalan dengan jumlah pekerja yang berada di lapangan usaha ini. Data ini menunjukkan bahwa petani di Bengkulu berpotensi sejahtera.

Pertanian di daerah ini berkembang karena tletak geografis yang mendukung. Musim di Bengkulu yang dipengaruhi muson menjadikannya memiliki curah hujan tinggi dan waktu tanam jelas. Sementara itu, tanah di daerah ini juga tergolong subur. Topografi Bengkulu dibagi menjadi tiga yaitu, Pegunungan Bukit Barisan di Timur, dataran alluvial di Tengah, dan Pesisir di Selatan. Pegunungan tersebut tidak luas dibandingkan dengan dataran yang ada. Selain itu, gunungapi yang berada di sekitar Provinsi Bengkulu baik itu tersier maupun kuarter juga menjadi sebab suburnya tanah. Material hasil endapan sungai

dan abu gunungapi merupakan sebab utama tanah di wilayah ini cocok untuk pertanian.

Lapangan usaha yang paling sedikit menyumbang PDRB adalah manufaktur yang terdiri dari pertambangan dll, listrik dll, dan industri pengolahan. Pertambangan di Bengkulu tidak intensif berkaitan dengan sumber daya alam yang memang terbatas. Letak secara geologi daerah ini berada di barat Sumatera dimana proses yang dominan adalah fluvial dan struktural. Hal ini menjadikan bahan tambang seperti batubara, minyak, dan mineral berharga lain tidak banyak. Industri juga tidak berkembang karena Provinsi Bengkulu yang bukan merupakan sentral pembangunan Indonesia, sehingga investor tidak banyak tertarik untuk membangun industri besar.

Lapangan usaha jasa merupakan sektor kedua setelah pertanian dalam hal produktifitas meskipun memang nilainya masih terpaut cukup jauh (**Tabel 6**). Lapangan usaha jasa merupakan ciri dari sebuah daerah yang modern atau urban. Globalisasi menjadikan Bengkulu juga berkembang ke arah modernitas. Hal ini terlihat dari perkembangan produktifitas sektor jasa dari tahun 1990 – 2010 yang terus meningkat. Lapangan usaha yang terus meningkat adalah sektor perdagangan dan perhotelan. Hal ini berkaitan dengan sektor pariwisata yang juga semakin berkembang.

D. KESIMPULAN

1. TPAK Provinsi Bengkulu mengalami fluktuasi, yaitu mencapai titik terendah pada tahun 2000 sebagai dampak dari reformasi yang terjadi, namun kembali tinggi pada tahun 2010. TPAK perempuan menunjukkan bahwa pekerja perempuan jumlahnya terus meningkat.
2. Pertanian merupakan lapangan usaha tertinggi yang menyerap tenaga kerja., jasa merupakan lapangan usaha kedua, dan manufaktur merupakan yang paling rendah penyerapan tenaga kerjanya.
3. Pertanian merupakan lapangan usaha dengan produktifitas paling tinggi (40%), jasa adalah setelahnya, dan manufaktur merupakan yang paling rendah. Hal ini berkorelasi positif dengan jumlah serapan tenaga kerja Provinsi Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

BPS. 1990. Sensus Penduduk Tahun 1990. Jakarta: BPS

BPS. 2000. Sensus Penduduk Tahun 2000. Jakarta: BPS

BPS. 2010. Sensus Penduduk Tahun 2010. Jakarta: BPS

Mantra, Ida Bagoes. 2000. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.